

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Berlakunya kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi, yang telah direvisi menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenjang pendidikan formal. Perubahan tersebut harus pula diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran, yang dalam hal ini orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru beralih menjadi berpusat pada siswa. Metode pembelajaran yang semula lebih didominasi ekspositori, beralih ke partisipatori, dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan. Sejalan dengan hal itu, UU Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru, menuntut guru untuk mampu mengorganisasikan dan menyajikan materi pengajarannya dengan berbagai metode mengajar dan alat bantu yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Oleh karena tuntutan tersebut, tahun-tahun belakangan ini telah terjadi pergeseran paradigma dalam pembelajaran ke arah paradigma pembelajaran berbasis konstruktivisme. Menurut pandangan konstruktivisme, pengetahuan tidak begitu saja bisa ditransfer oleh guru ke pikiran siswa, melainkan melalui

pengkonstruksian pengetahuan itu di dalam pikiran siswa itu sendiri. Rendahnya kemampuan siswa dalam belajar adalah kurang tepatnya metode yang digunakan guru dalam mengajar (Oleyede, 2004). Hal ini berarti bahwa dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk melakukan aktivitas belajar melalui perancangan pembelajaran oleh guru, baik secara kelompok maupun secara individual.

Berkaitan dengan itu, modus pembelajaran yang telah dilakukan guru dalam pelaksanaan KTSP adalah pembelajaran kooperatif berbasis kontekstual. Meskipun modus pembelajaran tersebut telah sesuai dengan paradigma pembelajaran berbasis konstruktivisme, akan tetapi kualitas pendidikan secara nasional masih tetap kurang menggembirakan, kualitas pendidikan Indonesia berada pada peringkat ke 69 dari 127 negara di dunia, masih berada di bawah Malaysia.

Pada perguruan SMA Methodist 1 Medan, pada kelas X paralel yang berjumlah 4 kelas yang masing-masing berjumlah 34 siswa dengan nilai KKM pada pembelajaran biologi yaitu 70, ditemukan hasil belajar rata-rata dalam pembelajaran biologi empat tahun berturut-turut yang menggunakan model pembelajaran kooperatif sebagai mana tampak pada Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1. Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Methodist 1 Medan

Tahun Ajaran	Nilai Rata-rata Kelas Raport Semester I	Nilai Rata-rata Kelas Raport Semester II
2009/2010	73,02	70,46
2010/2011	74,12	73,87
2011/2012	73,56	72,45

(Sumber: Dokumen SMA Methodist 1 Medan, 2012)

Berdasarkan kategori keberhasilan pembelajaran yang diterapkan pada SMA Methodist 1 Medan, rata-rata tersebut pada Tabel 1.1 di atas masih pada kategori cukup. Hal ini diduga karena dalam pelaksanaannya, guru kurang memperhatikan karakteristik dari siswa. Appelbaum dan Hare (1996) mengemukakan bahwa *self- efficacy* sebagai salah satu karakteristik siswa, merupakan mediator dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini berarti bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, *self- efficacy* sebagai salah satu karakteristik peserta belajar yang perlu dipertimbangkan dalam penerapan model pembelajaran.

Menurut Bandura (1997) *Self -efficacy* adalah belief atau keyakinan seseorang bahwa ia dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil (outcomes) yang positif (Santrock, 2001). Sedangkan menurut Wilhite (1990) self efficacy adalah suatu keadaan dimana seseorang yakin dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol hasil dari usaha yang telah dilakukan. *Self-efficacy* adalah keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan tugas tertentu atau dapat dimaknai dengan keyakinan dapat melakukan sesuatu dalam situasi tertentu dengan berhasil, dan *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu bahwa mereka dapat mengatasi dan menyelesaikan suatu tugas yang mungkin dapat membuat mereka malu, gagal atau sukses. *Self efficacy* juga sangat mempengaruhi kepercayaan diri, sedangkan kepercayaan diri adalah satu di antara aspek-aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia, yang terbentuk melalui proses belajar dalam interaksinya dengan lingkungan. Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki manusia. Meyer and Sternberger (2005) juga menemukan bahwa *self-efficacy*,

*self-reliance, and motivation*, merupakan faktor-faktor mediator pada hasil belajar.

Di samping itu, proses pembelajaran terjadi karena adanya proses komunikasi, baik antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa, maupun antara siswa dan sumber belajar lainnya. Sehubungan dengan itu, **Shagita dan Suprihatin (2012) menemukan bahwa *self efficacy*** berpengaruh negatif terhadap kecemasan berkomunikasi. Artinya, makin tinggi *self efficacy* makin rendah kecemasan berkomunikasi. Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif, kemampuan berkomunikasi sangat menentukan hasil kerja kelompok maupun instruksional, maka *self-fficacy* diduga sangat menentukan dalam keberhasilan pembelajaran kooperatif. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel karakteristik peserta belajar yang dalam hal ini *self efficacy* berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Akan tetapi, interaksi antara variabel ini dan model pembelajaran terhadap hasil belajar belum diketahui. Padahal dalam proses pembelajaran interaksi antara beberapa variabel karakteristik peserta belajar dan model pembelajaran yang diterapkan terhadap hasil belajar sangat perlu diketahui, terutama untuk pemilihan metode pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dalam pembelajaran biologi di SMA Methodist 1 Medan, *self-fficacy* ini belum mendapat perhatian dalam proses pembelajaran. Hal lain yang belum diketahui adalah apakah dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif hal itu masih berlaku atau model pembelajaran yang manakah yang lebih tepat untuk siswa yang memiliki *self-fficacy* tinggi dan yang mana lebih cocok untuk siswa yang memiliki *self-fficacy* rendah.

Berkaitan dengan hasil belajar, Anderson (2001), mengemukakan bahwa kreativitas merupakan hasil belajar level tertinggi dalam ranah kognitif. Bila diamati bentuk-bentuk tes yang digunakan dalam pengukuran hasil belajar biologi di SMA Methodist Medan, kebanyakan bertumpu pada aspek ingatan, pemahaman, dan aplikasi saja dan masih jarang ditemukan butir tes yang mengukur kreativitas. Jadi, kalau dikaitkan dengan pencapaian rata-rata seperti pada Tabel 1.1, dapat diduga hasil tersebut akan lebih rendah lagi bila aspek kreativitas ikut dilihat sebagai hasil belajarnya.

Sehubungan dengan itu, Gordon (2009), menyarankan penggunaan model pembelajaran sinetik guna mengembangkan kreativitas, karena model sinetik ini telah teruji digunakan untuk keperluan mengembangkan “aktivitas kelompok” dalam organisasi industri, di mana individu dilatih untuk mampu bekerja sama satu dengan yang lainnya dan nantinya berfungsi sebagai orang yang mampu mengatasi masalah (*problem-solvers*) atau sebagai orang yang mampu mengembangkan produksi (*products-developers*). Sinetik berarti strategi mempertemukan berbagai macam unsur, dengan menggunakan kiasan untuk memperoleh satu pandangan baru. Selanjutnya Model Sinetik berorientasi meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati, dan wawasan dalam hubungan sosial.

Zannah (2010), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa model sinetik dapat meningkatkan hasil belajar pada pokok bahasan sistem peredaran darah manusia. Paltasingh (2008) menemukan bahwa model sinetik berpengaruh

positif terhadap kreativitas dalam pembelajaran *life science*. Sakdiahwati (2008), menemukan bahwa penerapan model sinektik dapat meningkatkan kreativitas menulis.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dapat ditelaah bahwa banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. hal ini dapat ditinjau dari berbagai komponen proses belajar mengajar, seperti: siswa, guru, sarana prasarana media, dan masih banyak komponen yang lainnya. Masalah penelitian diidentifikasi, sebagai berikut:

1. Siswa mengalami kesulitan belajar dalam memahami materi biologi karena hanya terpaku dari buku yang panduan yang ada atau berpusat pada guru.
2. Guru kurang memperhatikan karakteristik dari siswa dan kurang menerapkan metode atau model pembelajaran biologi pada siswa.
3. Model pembelajaran sinektik belum diterapkan dalam proses belajar mengajar biologi di SMA Swasta Methodist 1 Medan.
4. Model pembelajaran sinektik belum pernah dikaitkan dengan *self-efficacy* siswa di SMA Swasta Methodist 1 Medan.
5. Pembelajaran biologi belum menggunakan model pembelajaran sinektik untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam belajar.
6. Bentuk tes yang digunakan dalam pengukuran hasil belajar biologi di SMA Swasta Methodist 1 Medan, kebanyakan bertumpu pada aspek ingatan,

pemahaman, dan aplikasi saja dan masih jarang ditemukan butir tes yang mengukur kreativitas.

7. Rendahnya nilai rata-rata kelas pada raport akhir semester I dan II di SMA Swasta Methodist 1 Medan (dapat dilihat pada Tabel 1.1).

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Dari permasalahan-permasalahan yang muncul pada identifikasi masalah dalam penelitian ini dibatasi pada model pembelajaran dan *self-efficacy* sebagai variabel bebas, dan hasil belajar biologi sebagai variabel terikat. Model pembelajaran dibatasi pada model pemrosesan informasi, yaitu model pembelajaran sinektik dan kooperatif jigsaw. *Self-efficacy* dibatasi pada kategori tinggi dan rendah, sedangkan hasil belajar biologi dibatasi pada kompetensi dasar: (1) mendeskripsikan peran komponen ekosistem dalam aliran energi dan daur biogeokimia serta pemanfaatan ekosistem bagi kehidupan, (2) menjelaskan keterkaitan antara kegiatan manusia dengan masalah kerusakan/pencemaran lingkungan dan pelestarian lingkungan, (3) menganalisis jenis-jenis limbah dan daur ulang limbah, dan (4) membuat produk daur ulang limbah.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran (sinektik dan kooperatif jigsaw) terhadap hasil belajar biologi siswa di SMA Swasta Methodist 1 Medan?
2. Apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap hasil belajar biologi siswa di SMA Swasta Methodist 1 Medan?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan *self-efficacy* terhadap hasil belajar biologi siswa di SMA Swasta Methodist 1 Medan?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

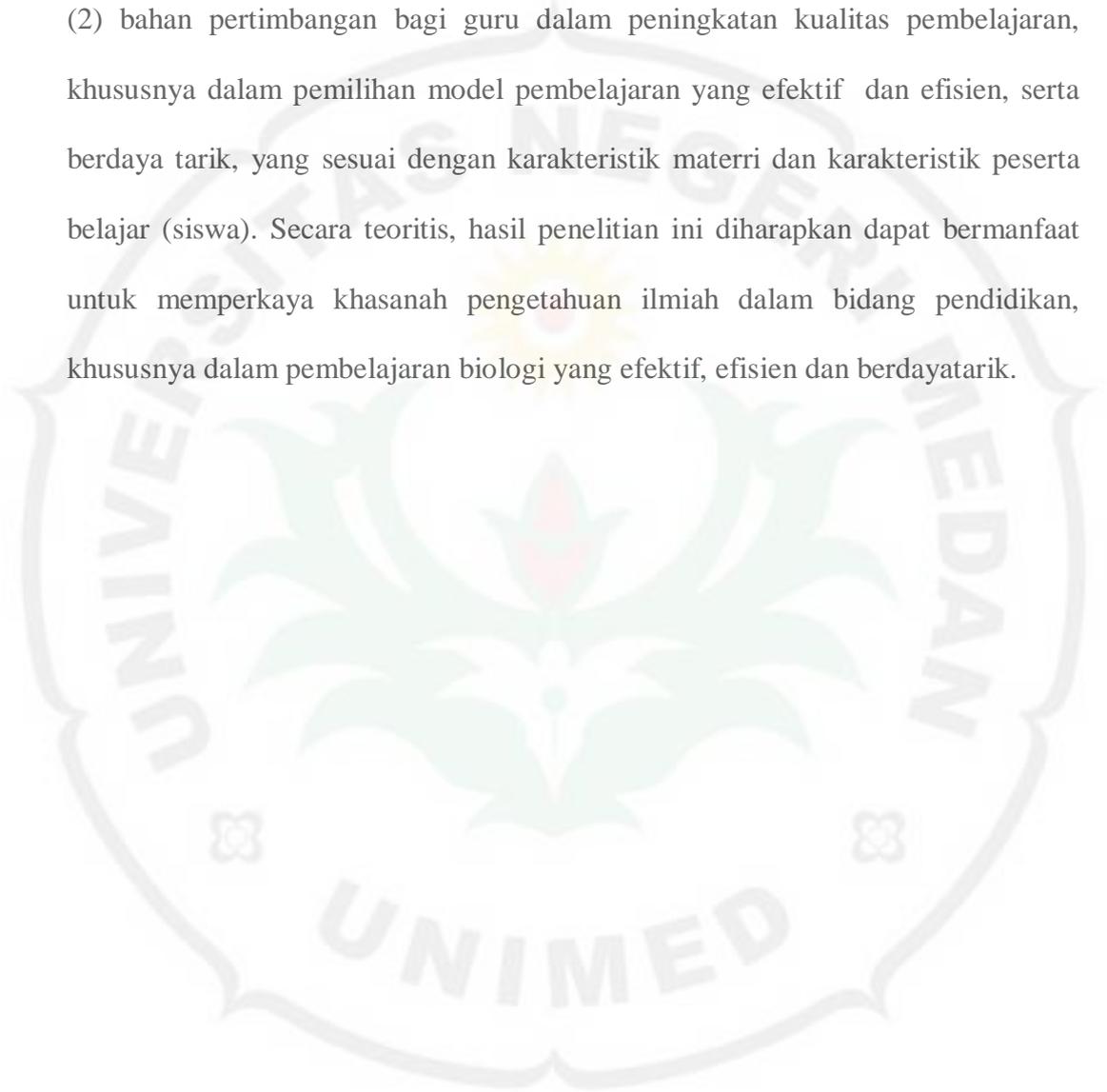
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh model pembelajaran (sinektik dan kooperatif jigsaw) terhadap hasil belajar biologi siswa di SMA Swasta Methodist 1 Medan.
2. Pengaruh *self-efficacy* terhadap hasil belajar biologi siswa di SMA Swasta Methodist 1 Medan.
3. Interaksi antara model pembelajaran dan *self-efficacy* terhadap hasil belajar biologi siswa di SMA Swasta Methodist 1 Medan.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara praktis maupun secara teoretis. Secara parktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk: (1) sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam pengembangan kurikulum biologi di SMA, khususnya dalam komponen strategi pembelajaran, bahan pembelajaran, dan fasilitas pembelajarannya; dan

(2) bahan pertimbangan bagi guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya dalam pemilihan model pembelajaran yang efektif dan efisien, serta berdaya tarik, yang sesuai dengan karakteristik materi dan karakteristik peserta belajar (siswa). Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya khasanah pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pembelajaran biologi yang efektif, efisien dan berdayatarik.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY